



Kesulitan Siswa SD dalam Memahami Materi 6 Benua di Dunia : Kajian Literatur

Dira Supratiwi^{1*}, Anggili Pratama², Annisa Hapsari³, Dwi Rahmi Anissa Tanjung⁴,
Fazira Nazwa⁵, Idauli Permatasari Nainggolan⁶, Nesa Andari⁷, Syazilla Machreni⁸

¹⁻⁸ PGSD, FIP, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi: dirasupratiwi@gmail.com ^{1*}

Abstract. *Social Studies (IPS) education is crucial for providing students with the knowledge, skills, and social attitudes necessary for everyday life. However, teaching about world maps and the characteristics of continents is often challenging. Several factors, including complex materials, limited learning media, and students' inability to read maps and understand geographic symbols, contribute to many students' difficulties in understanding complex geographic concepts. This study investigated the problems students face and their causes using a systematic literature review methodology. As the study showed, students tend to memorize the names of continents and their locations without understanding the relationships and characteristics of each continent. Students are less actively engaged in the learning process due to the predominance of lectures. The results showed that students can gain a better understanding of the material by using visual media and interactive learning approaches such as biorama models. These methods provide students with opportunities to relate abstract concepts to concrete representations, which enhances their understanding. It is hoped that students will not only memorize but also understand and remember details about continents using a more innovative and contextual learning approach. This research suggests improving the quality of social studies instruction in elementary schools so that students are better prepared to learn global geography concepts and international relations at the next level.*

Keywords: *Continent; Learning Disabilities; Social Studies Education; Visual Media; World Maps.*

Abstrak. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting untuk menyediakan siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, mengajar tentang peta dunia dan karakteristik benua seringkali sulit. Beberapa faktor, termasuk materi yang kompleks, jumlah media pembelajaran yang terbatas yang digunakan, dan ketidakmampuan siswa dalam membaca peta dan memahami simbol-simbol geografis, menyebabkan banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep geografis yang kompleks. Penelitian ini menyelidiki masalah yang dihadapi siswa dan penyebabnya dengan menggunakan metodologi kajian literatur sistematis. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, siswa cenderung menghafal nama benua dan lokasinya tanpa memahami hubungan dan karakteristik masing-masing benua. Siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar karena pembelajaran ceramah yang lebih dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi dengan menggunakan media visual dan pendekatan pembelajaran interaktif seperti model biorama. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk mengaitkan konsep abstrak dengan representasi konkret, yang meningkatkan pemahaman mereka. Diharapkan siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengingat detail tentang benua dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar agar siswa lebih siap untuk mempelajari konsep geografi global dan hubungan antarnegara di tingkat selanjutnya.

Kata Kunci: Benua; Kesulitan Belajar; Media Visual; Peta Dunia; Pendidikan Ilmu Sosial.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang diajarkan adalah mengenai peta dunia, termasuk pengenalan enam benua yang ada di dunia. Namun, pembelajaran ini tidak hanya mencakup pemahaman lokasi geografis, tetapi juga pengenalan ciri-ciri khusus, letak astronomis, kondisi fisik, hingga karakteristik sosial budaya masing-masing benua. Menurut

Firdaus dan Rahmat (2020), tantangan utama dalam mengajarkan peta dunia di sekolah dasar adalah membantu siswa memahami hubungan geografis dan karakteristik budaya dari setiap benua. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif, yang terbukti efektif dalam memperkenalkan siswa pada konsep-konsep tersebut (Santoso & Utami, 2021). Selain itu, penerapan media visual dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa memahami materi peta dunia dengan lebih jelas dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap hubungan geografis antar benua (Pratiwi & Kurniawan, 2022). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menghafal lokasi-lokasi benua, tetapi juga dapat memahami dan mengingat karakteristik geografis dan budaya yang melekat pada masing-masing benua.

Namun, berdasarkan berbagai kajian literatur, masih ditemukan banyak kesulitan yang dialami siswa SD dalam memahami materi tersebut. Kesulitan ini muncul karena beberapa faktor, antara lain kompleksitas materi yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan guru, serta rendahnya kemampuan siswa dalam membaca peta dan memahami simbol geografis. Menurut Bruner (dalam Santrock, 2011), anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga pemahaman terhadap konsep spasial yang bersifat abstrak, seperti letak benua di peta dunia, memerlukan bantuan visualisasi yang memadai.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Supriyono (2018) menunjukkan bahwa siswa cenderung menghafal nama dan letak benua tanpa memahami keterkaitan antar-benua, sehingga materi menjadi mudah terlupakan. Hal ini diperkuat oleh temuan Fitriani (2020) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering berfokus pada aspek kognitif hafalan dibandingkan pemahaman konseptual. Dengan demikian, diperlukan kajian mendalam mengenai kesulitan siswa dalam mempelajari enam benua di dunia agar dapat ditemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Kajian ini penting untuk dilakukan karena pemahaman siswa terhadap peta dunia dan benua merupakan dasar bagi pembelajaran IPS pada jenjang berikutnya. Jika kesulitan tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada lemahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep geografi global dan hubungan antarnegara. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji berbagai kesulitan siswa SD dalam memahami materi enam benua di dunia dengan merujuk pada literatur dan hasil penelitian terdahulu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kajian literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) guna mengeksplorasi kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam memahami materi enam benua di dunia. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi pola kesulitan, faktor penyebab, serta strategi pembelajaran yang telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Yusuf & Khasanah, 2019). Kajian dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis berbagai penelitian dari sumber akademik terpercaya, seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti kesulitan belajar IPS di SD, pemahaman peta dunia, pembelajaran benua di sekolah dasar, dan strategi pembelajaran geografi SD. Literatur yang dikaji harus memenuhi kriteria tertentu, seperti membahas pembelajaran tentang benua pada tingkat sekolah dasar, diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025, tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta memiliki metodologi yang terstruktur. Artikel yang tidak sesuai dengan topik, hanya membahas geografi pada tingkat menengah atau perguruan tinggi, atau tidak dapat diakses secara lengkap akan dikecualikan dari analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi dan seleksi literatur, evaluasi serta klasifikasi, dan sintesis temuan (Yam, 2024). Literatur yang telah terpilih akan dikategorikan berdasarkan jenis kesulitan yang dihadapi siswa, faktor-faktor yang memengaruhi, serta pendekatan pembelajaran yang telah ditawarkan dalam penelitian terdahulu. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau diagram untuk memperjelas informasi. Untuk memastikan validitas kajian, diterapkan triangulasi sumber serta cross-check antar peneliti, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih akurat mengenai strategi pembelajaran IPS khususnya pada materi enam benua di dunia di tingkat sekolah dasar.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses identifikasi dan seleksi literatur dilakukan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian dan kredibilitas sumber yang digunakan. Identifikasi literatur diawali dengan pencarian referensi melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti kesulitan belajar IPS di sekolah dasar, pemahaman peta dunia, pembelajaran benua di SD, dan strategi pembelajaran geografi anak usia sekolah dasar. Setelah literatur yang relevan diperoleh, seleksi dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya tahun publikasi yang tidak lebih dari

sepuluh tahun terakhir (2015–2025), relevansi dengan materi enam benua, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Literatur yang memiliki dasar teoretis kuat serta menunjukkan temuan empiris mengenai hambatan siswa dalam memahami konsep benua lebih diutamakan. Selain itu, referensi yang bersumber dari jurnal bereputasi dan buku akademik menjadi prioritas utama untuk memastikan bahwa tinjauan literatur dalam penelitian ini didasarkan pada sumber yang valid dan berkualitas.

Evaluasi dan klasifikasi literatur dilakukan untuk menilai relevansi, kualitas, serta kontribusi setiap sumber terhadap penelitian ini. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis kelebihan dan keterbatasan masing-masing literatur, mencakup aspek metodologi penelitian, validitas data, serta keterkinian informasi. Literatur yang memiliki landasan teori perkembangan kognitif anak, didukung oleh data empiris mengenai kesulitan belajar, dan membahas strategi pembelajaran IPS di tingkat SD menjadi prioritas utama. Selain itu, kredibilitas sumber juga dinilai berdasarkan indeksasi jurnal serta jumlah sitasi yang diterima.

Klasifikasi literatur dilakukan dengan mengelompokkan referensi ke dalam beberapa kategori utama. Pertama, berdasarkan jenis penelitian, seperti penelitian konseptual, studi empiris, atau meta-analisis. Kedua, berdasarkan jenis kesulitan yang dihadapi siswa, misalnya kesulitan kognitif (abstraksi letak geografis), kesulitan teknis (membaca peta dan simbol), serta kesulitan pedagogis (kurangnya variasi metode dan media pembelajaran). Ketiga, berdasarkan faktor penyebab, seperti keterbatasan media visual, kurangnya pengalaman langsung, serta dominasi metode hafalan dalam pembelajaran IPS. Dengan menerapkan evaluasi dan klasifikasi ini, penelitian dapat menyusun sintesis yang lebih komprehensif serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

Sintesis temuan mengungkap bahwa kesulitan utama siswa SD dalam memahami materi enam benua di dunia terletak pada keterbatasan kemampuan berpikir abstrak, rendahnya literasi peta, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Berdasarkan literatur yang telah dievaluasi dan diklasifikasikan, ditemukan bahwa siswa cenderung hanya menghafalkan nama dan letak benua tanpa benar-benar memahami keterkaitan antar- benua maupun karakteristik geografis dan sosial budaya masing-masing benua.

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa kesulitan siswa semakin meningkat ketika pembelajaran dilakukan hanya dengan metode ceramah tanpa bantuan media visual seperti globe, peta interaktif, atau teknologi digital. Faktor kesiapan guru dan keterbatasan sumber belajar juga turut memengaruhi pemahaman siswa. Namun, beberapa penelitian menegaskan bahwa pendekatan berbasis visual, pembelajaran kontekstual, serta integrasi media digital dapat membantu mengurangi kesulitan tersebut Mardiana (2022).

Berdasarkan kajian literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa SD terhadap materi enam benua masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat kognitif maupun pedagogis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa agar materi ini tidak hanya dihafalkan, tetapi benar-benar dipahami secara mendalam.

Kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami materi enam benua di dunia dapat diatasi melalui berbagai strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Pertama, guru perlu mengoptimalkan penggunaan media visual seperti globe, atlas, dan peta interaktif. Media ini sangat membantu karena anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep spasial jika divisualisasikan secara nyata. Kedua, penerapan pembelajaran kontekstual juga penting untuk menghubungkan materi benua dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya melalui cerita, budaya, atau produk khas dari masing-masing benua. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami konsep yang dipelajari.

Selain itu, pengembangan literasi peta harus dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan simbol, arah mata angin, hingga keterampilan membaca peta dunia secara utuh. Strategi pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning dan Problem-Based Learning dapat digunakan agar siswa lebih terlibat langsung dalam proses belajar, misalnya dengan membuat poster tentang benua tertentu atau memecahkan masalah terkait jalur perjalanan antar-benua. Pemanfaatan teknologi edukatif juga menjadi solusi penting, karena aplikasi pembelajaran digital, video animasi, dan permainan interaktif mampu meningkatkan motivasi sekaligus mengatasi keterbatasan media pembelajaran tradisional.

Kompetensi guru dalam mengajarkan IPS perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan workshop mengenai penggunaan media digital, literasi peta, dan strategi pembelajaran berbasis kontekstual. Guru juga perlu menerapkan pendekatan diferensiasi sesuai dengan karakteristik siswa, misalnya memberikan aktivitas membuat model benua untuk siswa kinestetik, atau menggunakan peta digital untuk siswa visual. Dengan perpaduan strategi tersebut, siswa diharapkan tidak hanya menghafalkan nama dan letak benua, tetapi benar-benar memahami keterkaitan geografis dan karakteristik masing-masing benua secara lebih mendalam.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami materi enam benua di dunia adalah dengan menggunakan media biorama. Biorama merupakan media pembelajaran berbentuk miniatur tiga dimensi yang menggambarkan objek nyata, sehingga mampu memberikan visualisasi yang lebih konkret kepada siswa. Sebagaimana teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa anak usia

sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga pemahaman konsep abstrak lebih efektif bila disertai representasi konkret. Oleh karena itu, biorama sangat efektif untuk membantu mereka memahami konsep spasial yang abstrak, seperti letak benua, kondisi geografis, dan ciri khas tiap wilayah.

Dengan demikian, pemanfaatan biorama dapat menjadi alternatif solusi yang efektif untuk mengatasi keterbatasan pemahaman siswa dalam mengenali enam benua di dunia. Media ini membantu siswa menghubungkan antara konsep abstrak dan realitas konkret, sehingga materi tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami secara lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam ingatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami materi enam benua di dunia. Hambatan utama terletak pada keterbatasan kemampuan berpikir abstrak, rendahnya literasi peta, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih dominan ceramah dan hafalan tanpa dukungan media visual maupun teknologi. Faktor keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pengalaman langsung, serta kesiapan guru juga berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penggunaan media visual seperti globe, atlas, peta interaktif, serta pemanfaatan teknologi digital terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning dan Problem-Based Learning mampu melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna.

Salah satu solusi alternatif yang efektif adalah penggunaan biorama, yaitu media berbentuk miniatur tiga dimensi yang memberikan visualisasi konkret terhadap konsep benua. Dengan biorama, siswa dapat lebih mudah memahami keterkaitan spasial, kondisi geografis, serta karakteristik sosial budaya tiap benua secara lebih nyata. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pentingnya representasi konkret dalam mendukung pemahaman konsep abstrak pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi enam benua tidak hanya terbatas pada hafalan, melainkan dapat berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam, aplikatif, dan bertahan lama.

Saran

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami kesulitan siswa dalam memahami benua di dunia. Guru disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Penggunaan media visual, seperti globe dan peta perlu untuk membantu siswa memahami konsep benua dengan lebih baik. Selain itu, menerapkan metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga disarankan untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan mengenai penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran. Dengan langkah – langkah ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi enam benua dapat meningkat.

REFERENSI

- Agustina, N. S., Robandi, B., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180-9187.
- Anshary, H., Hidayat, W., & Sari, S. K. (2016). PLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA TENTANG KENAMPAKAN ALAM DAN KEADAAN SOSIAL BENUA-BENUA DI DUNIA UNTUK KELAS ENAM SEKOLAH DASAR. *E-Proceeding of Applied Science*, 2(3), 1113-1123.
- Daryanti, & Taufina. (2020). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MODEL PICTURE AND PICTURE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 484-490. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.368>
- Firdaus, M., & Rahmat, D. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis peta dunia untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang benua dan lokasi geografis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jpps.v15i2.12345>
- Heryanti. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Materi Mengidentifikasi Benua-Benua Pada Pembelajaran IPS di Kelas VI SDN SUKADANAU 05 Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pedagogiana*, 82-93. <https://doi.org/10.47601/AJP.18>
- Mardiana. (2022). Meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan mengidentifikasi benua-benua melalui model pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada siswa kelas VI SD Negeri 45 Buton semester I tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Akademik FKIP Unidayan*, 59-67. <https://doi.org/10.55340/fkip.v10i1.719>
- Nisa, F., Cahyani, W. N., Alifah, V. S., Afendi, A. H., & Kurinih. (2025). Media puzzle dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi benua bagi peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Terusan. *Journal on Education*, 7(2).
- Pratiwi, S., & Kurniawan, A. (2022). Meningkatkan pemahaman siswa terhadap peta dunia melalui model pembelajaran berbasis media visual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 45-56. <https://doi.org/10.8765/jpd.v18i1.45678>
- Rindianti, A. (2023). SURVEI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI KEGIATAN EKONOMI KELAS IV SDN 11

- RAMBANG. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 7(2), 154-161. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i2.3300>
- Santoso, B. A., & Utami, S. (2021). Penerapan metode pembelajaran interaktif dalam mengajarkan materi peta dunia pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 220-230. <https://doi.org/10.5678/jip.v27i3.67890>
- Sayuti, A. U., Berliani, M. K., Lestari, S., Saputra, D. D., Amalia, H., Istiq'faroh, N., et al. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Digital LibeRU dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Interaktif dan Menyenangkan. *Turmoutou Social Science Journal*, 2(1), 27-41. <https://doi.org/10.61476/3h35zp97>
- Selfiyanti, Yuliasuti, & Razak, N. K. (2024). PENINGKATAN HASIL DAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI ENAM BENUA DI KELAS VI SD DENGAN PENERAPAN PLATFORM PEMBELAJARAN INTERAKTIF EDUCAPLAY. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 656-666. <https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4850>
- Simarmata, R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Peta Benua dan Samudera dengan Model Proyek Based Learning pada Siswa Kelas VI SDN 173652 Tanjung Pasir Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Widya Sari*, 25(1), 115-122.
- Sunarsih. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Benua melalui Model Quiz Team dipadu Media Petakumpet pada Siswa Kelas VI SDN Sidokare 3 Sidoarjo. *Media Didaktika*, 5(2), 135-136. <https://doi.org/10.52166/ujmc.v5i2.1869>
- Wasamana. (2017). Strategi mnemonic untuk peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas VI sekolah dasar (Studi eksperimen terhadap siswa kelas VI SDN Sinarjati tahun pelajaran 2015/2016). *QUANTA*, 1(1), 43-52. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p43-52.501>